

BAB IV

KESIMPULAN

Perkembangan gerakan feminisme di Jepang melewati begitu banyak lika-liku. Perjuangan memang tidak akan berjalan dengan mulus. Sejak dahulu, Jepang begitu konservatif dalam nilai-nilainya terhadap perempuan, sebuah negara yang begitu erat budaya patriarkhinnya. Sub-ordinasi kaum perempuan di Jepang dapat dilihat dari bagaimana kedudukan mereka pada masa Tokugawa berada dalam titik terendahnya. Pada masa Tokugawa perempuan mengalami inferioritas di bawah laki-laki hampir dalam semua bidang kehidupan. Secercah harapan akan perubahan datang seiring pergantian zaman. Meiji, sebagai titik modernisasi Jepang memberikan dampak cukup besar terhadap kaum perempuan, terutama di bidang pendidikan. Gerakan feminisme pada zaman Meiji cenderung lebih terkonsentrasi pada bidang pendidikan. Berbeda dengan zaman Meiji, pada zaman Taisho perjuangan perempuan berkuat pada tuntutan-tuntutan politik. Hiratsuka Raicho, menjadi pelopor organisasi feminis pertama yang memiliki cakupan berskala nasional, *Seitoshu* atau *Blue Stocking Society*. Setelah pembubaran *Seitoshu*, Hiratsuka Raicho kembali membentuk *Shin Fujin Kyokai*, asosiasi yang memperjuangkan hak-hak perempuan, meskipun kembali berakhir dengan pembubaran, asosiasi ini berhasil menekan larangan pemerintah terkait hak-hak berpolitik perempuan.

Selama perang berlangsung, kaum perempuan mulai mengisi pekerjaan laki-laki yang kosong akibat kurangnya tenaga kerja, meskipun demikian, hal tersebut tidak merubah ketidakadilan yang menimpa perempuan. Kekalahan perang terhadap Sekutu memiliki pengaruh besar terhadap pergeseran kedudukan kaum perempuan Jepang. Amerika memperkenalkan banyak reformasi pada masyarakat Jepang. Mereka merevisi Konstitusi Jepang, melarang perang, memastikan pemerintahan parlemen mendorong kegiatan serikat perempuan yang membuat kedudukan perempuan Jepang semakin berkembang dalam berbagai bidang. Walau gerakan untuk perubahan kedudukan perempuan telah dimulai bahkan sebelum Perang Dunia II dengan perjuangan gerakan-gerakan feminis pada setiap zamannya, tidak dapat dipungkiri kebijakan demokratis pemerintah militer Amerika benar-

benar mempercepat jalan yang sudah ada menuju kesetaraan terhadap perempuan di Jepang. Namun terlepas dari legalitas hak-hak perempuan yang terealisasikan oleh kebijakan pemerintah Amerika, feminisme memiliki pengaruh yang kuat dalam membangun kesadaran kaum perempuan Jepang. Tekanan pemerintah terhadap gerakan-gerakan feminisme mempersulit mereka dalam meraih pencapaian, meskipun demikian, feminisme telah menciptakan satu hal yang paling penting; memerdekakan pikiran perempuan Jepang dari belenggu patriarki.

